

## Music Creations Hyang

### Tabuh Kreasi Hyang

I Ketut Andre Aldi Wijaya

*Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Denpasar*

*andrealdi121113@gmail.com*

*Hyang is an innovative musical creation inspired by parhyangan, one of the Tri Hita Karana concepts as local wisdom (local genius) found in Balinese society. This work is made by still using traditional patterns, and also develops according to the musical elements of the stylist's interpretation. The spoken medium used in this work is the Semaradana gamelan with the addition of two Gong Gede Saih Pitu musicians. In realizing this work, the creation method offered by Alma M. Hawkins in her book *Creating Through Dance* (1064) is used, that the arrangement of a work of art is carried out through three stages, namely Exploration (exploration), Improvisation (improvisation) and Forming (formation). . This book was translated by Y. Sumandiyo Hadi into his book entitled "Creating Through Dance". This work uses the Tri Angga structure which consists of pengwit, pengawat, designer. Where this work is inspired by the life of the Balinese people whose daily rituals are in the context of their relationship with God. This piece is presented by 19 musicians with a total duration of 11 minutes.*

*Keywords: Tabuh Kreasi, Innovative, Hyang, Karawitan, Bali*

Hyang merupakan tabuh kreasi inovatif yang terinspirasi dari *parhyangan* salah satu dari konsep Tri Hita Karana sebagai kearifan lokal (lokal genius) yang terdapat dalam masyarakat Bali. Karya ini dibuat dengan masih menggunakan pola-pola tradisi, dan juga melakukan pengembangan sesuai dengan unsur musikal tafsiran penata. Media ungkap yang dipergunakan dalam karya ini adalah gamelan Semaradana dengan penambahan dua *tungguh pemade* Gong Gede Saih Pitu. Dalam mewujudkan karya ini, dipergunakan metode penciptaan yang ditawarkan oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Thriught Dance* (1064), bahwa penataan suatu karya seni itu ditempuh melalui tiga tahapan, yaitu *Exploration* (eksplorasi), *Improvisation* (improvisasi) dan *Forming* (pembentukan). Buku ini diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi ke dalam bukunya yang berjudul "Mencipta Lewat Tari". Karya ini Menggunakan struktur Tri Angga yang terdiri dari *pengawit, pengawak, pengecet*. Dimana karya ini terinspirasi dari kehidupan masyarakat bali yang kesehariannya beryadnya dalam konteks hubungannya dengan tuhan. Karya ini disajikan oleh 19 orang penabuh dengan durasi keseluruhan 11 menit.

Kata kunci: Tabuh Kreasi, Inovatif, Hyang, Karawitan, Bali

## PENDAHULUAN

Tri Hita Karana, dari bahasa Sanskerta. Dari Tri artinya tiga, Hita artinya kemakmuran dan Karana artinya penyebab. Tri Hita Karana berarti tiga hal utama yang membawa kebahagiaan dan kemakmuran dalam hidup manusia. Konsep ini tampaknya sangat erat kaitannya dengan eksistensi kehidupan masyarakat Bali. Dari gaya hidup tersebut, kemunculannya terkait dengan terwujudnya sebuah desa di Bali. Tidak hanya mengarah pada terbentuknya persekutuan teritorial dan persekutuan hidup untuk kepentingan bersama masyarakat, tetapi juga persekutuan menyembah Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi dalam satu keyakinan. Oleh karena itu, setidaknya ada tiga unsur utama yang menjadi ciri khas desa adat Bali, yaitu: kawasan, masyarakat, dan tempat suci untuk memuja Tuhan/Sang Hyang Widhi. Unsur-unsur Tri Hita Karana meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Dipadukan secara harmonis, ketiga elemen ini menjadi dasar terciptanya rasa nyaman, tenteram, dan damai dari dalam ke luar (Wirawan, 2015:2-3).

Konsep Tri Hita Karana tersebut menjadi ide penata dalam membuat suatu karya dengan mengambil salah satu bagian dari konsep tersebut yaitu *parhyangan* yang berarti hubungan manusia dengan Tuhannya. Penata tertarik untuk mengambil salah satu konsep dari Tri Hita Karana yaitu *Parhyangan* karena masyarakat beragama Hindu di Bali kesehariannya tidak lepas dengan kegiatan keagamaan. Maka dari itu bagian Parhayangan dari konsep Tri Hita Karana menjadi landasan ide dari terciptanya karya tugas akhir yang penata beri judul Hyang. *Hyang* mengacu pada keberadaan spiritual tak terlihat dengan kekuatan gaib dalam mitologi Indonesia kuno. Keberadaan spiritual seperti itu bisa menjadi dewa atau roh leluhur. Penghormatan terhadap entitas spiritual ini dapat ditemukan dalam ajaran Sunda Wiwitan, Kejawen, dan Hindu Bali. Sekarang dalam bahasa Indonesia, kata tersebut sering diidentikkan dengan Dewa, Dewata atau Tuhan.

Karya ini penata bentuk menjadi tiga bagian dengan menggunakan konsep *Tri Angga* sebagai dasar dalam pembentukan suatu karya karawitan Bali. *Tri Angga* terdiri dari tiga bagian yaitu *pengawit*, *pengawak*, dan *pengecet*. Dimana pada bagian *pengawit* penata menginterpretasikan kehidupan masyarakat di Bali yang tenang, harmonis, dan saling bahu membahu untuk keberlangsungan hidup di masyarakat.

Pada bagian *pengawak*, penata menggambarkan suasana bagaimana *parhyangan* itu berlangsung di masyarakat yaitu hubungan manusia dengan tuhan sebagai konsep dari Tri Hita Karana. Suasana magis dan relihius serta rasa tulus ikhlas masyarakat beragama Hindu di Bali ketika sedang menghaturkan yadnya kepada tuhan menjadi fokus pada bagian ini.

Pada bagian *pengecet*, dampak yang dialami masyarakat setelah menghaturkan yadnya kepada tuhan tanpa disadari membawa dampak positif bagi keberlangsungan hidup masyarakat di Bali. Terciptanya suasana harmonis antar sesama masyarakat dan sifat menjaga alam tercipta secara tidak langsung, sehingga konsep dari Tri Hita Karana tersebut mampu tergambarkan dalam karya karawitan ini. Dalam mewujudkan karya karawitan ini penata menggunakan gamelan Semaradana dengan penambahan dua tunggah pemade Gong Gede Saih Pitu. Gamelan Semaradana menggunakan 12 nada yang susunan nadanya mengikuti sistem 5 (lima) nada Gong kebyar pada register rendah dan sistem 7 (tujuh) nada Semar Pagulingan pada register tinggi (Bandem I Made, 2013:74). Sedangkan Gamelan Gong Gede Saih Pitu terlahir dari ide penggabungan dua jenis gamelan yaitu golongan tua yang diwakili oleh Gong Luang dengan gamelan golongan madya oleh gamelan Gong Gede, sehingga menjadi gamelan golongan baru yang disebut dengan gamelan Gong Gede Saih Pitu. Nama Saih Pitu dalam gamelan Gong Gede Saih Pitu itu beranalogi dari Swara Genta Pinara Pitu (sumber bunyi dalam gamelan Bali) yang bernada tujuh yaitu lima nada pokok dan dua nada pemero (Darya, 2019). Alasan penata memilih gamelan Semaradana dan beberapa tambahan dari instrument Gong Gede Saih Pitu sebagai media ungkap karena di dalam kedua barungan gamelan tersebut terdapat berbagai macam patet yang digunakan penata untuk mengekspresikan suasana yang penata munculkan di setiap bagian-bagian atau struktur karya Hyang ini.

Adapun kajian sumber yang digunakan antara lain berupa rekaman karya *Megat Asih* karya tugas akhir jurusan seni karawitan Gst. Putu Ngr. Prakrti Mahendra tahun 2022. Karya ini menggunakan media ungkap gamelan Gong Kebyar (Supriyadnyana et al., 2020). Menurut komposer, karya ini

menggunakan pola bebonangan. Maka dari itu karya *Megat Asih* ini penata jadikan sebagai referensi dalam menata sebuah karya yang berjudul Hyang.

Buku *Tri Hita Karana Kajian Teologi, Sosiologi, dan Ekologi Menurut Veda*, oleh I Made Adi Wirawan 2015. Buku ini sangat membantu penata untuk mencari pengertian dari konsep Tri Hita Karana. *Padu Rasa* karya Ryan Swaryandana. Karya ini penata dapatkan di aplikasi youtube yang diakses pada tanggal 3 november 2022 pada chanel *youtube* Ryan Swaryandana. Karya ini dimainkan oleh penabuh remaja sanggar seni Cudamani. Karya *Padu Rasa* ini menggunakan media untkap gamelan Semaradana sebagai media untkap. Menurut penata dalam karya ini terdapat dinamika dan permainan instrumen *reong* yang sangat menginspirasi penata untuk menjadikan karya *Padu Rasa* ini menjadi sebuah referensi dalam karya Hyang.

## METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan merupakan sebuah rincian proses penciptaan karya, yang memicu terjadinya sebuah karya sepanjang proses dan bagai mana cara menuangkannya. Dalam pembentukan sebuah karya mulai dari gagasan karya, isi, sampai karya terwujud dilakukan tindakan kreatif yang objeknya bunyi atau keindahan bentuk dan penggunaan dinamika (Sukerta, 2011). Oleh karena itu, dalam penciptaan karya Tabuh Kreasi Hyang, penata menggunakan metode Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Throught Dance* (1064), dengan mengemukakan bahwa koreografi sebuah karya seni berlangsung melalui tiga tahap, Eksplorasi (penjelajahan), improvisasi dan formasi. Buku ini diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi ke dalam bukunya “Mencipta Melalui Tari” (2003).

Tahap eksplorasi merupakan langkah awal dalam proses penggarapan. Mulai mencari inspirasi, berpikir, membayangkan karya yang akan dibuat. Pada tahap ini, penata terutama melakukan dua hal, mencari inspirasi dan mengkonfirmasi ide, setelah itu penata muncul dengan konsep yang akan digunakan untuk menerjemahkan ide ke dalam bentuk karya tabuh kreasi inovatif Hyang. Dalam penciptaan tabuh kreasi inovatif ini, penata mendapat ide dari pengalaman pribadinya ketika hendak membuat sebuah karya seni untuk tugas akhirnya selama menyelesaikan kuliahnya di ISI Denpasar. Selama fase eksplorasi ini, penata menentukan judul karya yang akan diberikan. Terdapatnya sebuah topik, ide, dan konsep yang di angkat, dalam hal ini penata berimajinasi atau menapsirkan sebuah karya yang akan di buat oleh penata dalam tema, ide, dan konsep tersebut, yang akan membuat sebuah karya musik, di mana dalam ujian TA (Tugas Akhir) ini penata menggunakan Gamelan Semaradana.

Tahap kedua yaitu tahapan improvisation (percobaan) Setiap penyusunan sebuah komposisi musik, terlebih lagi dalam bentuk komposisi baru, diperlukan suatu percobaan-percobaan atau eksperimen untuk mengetahui seberapa besar kemungkinan musikal yang dapat dihasilkan dari elemen musik. Tahap ini penata mencoba melakukan sebuah eksplorasi mengenai berapa banyak warna suara yang dapat dihasilkan oleh media yang penata gunakan dan didukung juga oleh ide dan konsep yang penata gunakan, agar dalam suatu karya dibuat penata bisa menceritakan perasaan penata ke media pendengar, juga memperindah sebuah karya. Improvisasi penata melakukan sebuah percobaan-percobaan yang dilakukan, seperti pemilihan instrumen yang akan dipakai oleh penata terlebih dahulu, setelah mendapatkan apa yang digunakan sebagaimana adanya keharmonisan dalam karya. Menjadikan kesatuan yang utuh, terdapatnya potensi dan kemampuan, adanya sebuah kebaruan dalam karya, tetapi tidak terlepas dari pakem-pakem tradisi.

Tahapan yang ketiga yaitu forming (pembentukan). Tahap pembentukan merupakan suatu tahapan yang sangat penting dalam membentuk suatu karya yang dimana penyusunan jalinan-jalinan pola yang kemudian dirangkai sedemikian rupa hingga menjadi suatu keutuhan karya menjadi tujuan dalam tahapan ini. Proses yang penata mulai dalam tahapan ini ialah dengan memilih, kemudian menghubungkan satu motif dengan motif yang lain baik dari warna suara, ritme, tempo, dan dinamika. Merangkai sebuah motif membutuhkan pertimbangan-pertimbangan estetis, karena dalam membentuk sebuah komposisi yang utuh harus memperhitungkan dengan baik tempat-tempat materi yang sesuai dengan posisi dan kebutuhannya. Untuk merealisasikan karya ini penata memilih tempat di Dalung Komunitas Seni Classic (Adnyana, 2019) yang bertempat di Banjar Tegal Jaya, Desa Adat Dalung, Kabupaten Badung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Membuat suatu karya komposisi karawitan Bali tentu menentukan sebuah konsep untuk memudahkan pencipta untuk mewujudkan karya yang akan digarap. Dengan adanya suatu konsep yang matang, penata dengan mudah untuk merealisasikan karyanya sesuai dengan apa yang diinginkan. Berdasarkan ide di atas, penata akan mengkonsepkan bagaimana komposisi karawitan ini diciptakan dan diwujudkan dalam proses karya. Karya karawitan Hyang ini dibagi menjadi 3 bagian dengan durasi waktu 10 menit yang dimana bagian pertama (*pengawit*) berdurasi 4 menit, bagian kedua (*pengawak*) berdurasi 3 menit, dan bagian ketiga (*pengecet*) berdurasi 3 menit. Penciptaan suatu karya seni seperti komposisi karawitan Bali tentunya terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh penata agar dapat mewujudkan suatu karya karawitan yang utuh. Dengan adanya tahapan-tahapan tersebut penata dapat melakukan proses penciptaan karya dengan teratur dan sesuai dengan harapan. Selain itu, dengan adanya tahapan-tahapan ini penata dapat mewujudkan suatu karya dengan efektif dalam mengatur waktu dalam proses penciptaan karya seni agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Adapun bagian dari tahapan-tahapan tersebut yaitu dapat dibagi menjadi 3. Yang pertama yaitu tahapan penjajagan atau eksplorasi (*exploration*), tahapan yang kedua yaitu improvisasi (*improvisation*), dan tahapan ketiga yaitu pembentukan (*forming*) (Hadi, 2003:27).

Tahapan yang pertama yaitu tahap penjajagan (*exploration*). Pada tahapan ini penata memikirkan tentang ide dari karya ini, menentukan konsep yang akan digunakan, bentuk karya yang akan disajikan, serta menentukan media ungkap apa yang akan digunakan pada karya karawitan ini. Semua hal diatas penata cari dengan cara wawancara, riset, dan observasi. Pada tahapan ini juga, penata merenungkan ide yang akan di realisasikan kedalam sebuah karya seni karawitan. Terkadang dalam tahap perenungan ini, timbul banyak sekali ide yang terlintas di pikiran penata, namun tidak jarang juga penata kesulitan untuk menemukan suatu ide yang akan digunakan. Setelah menemukan ide yang menurut penata cocok untuk di realisasikan, penentuan konsep menjadi langkah selanjutnya dalam tahapan penjajagan ini. dalam menentukan konsep penata melakukan wawancara dengan salah satu tokoh seniman yang bernama I Wayan Wiryadi, SS.n.,M.Si Menurut pemaparan beliau, perlunya menentukan konsep yang sangat matang untuk membuat suatu karya agar karya tersebut mudah untuk dimengerti oleh penonton atau penikmat seni yang menyaksikan dan makna yang terkandung dari karya yang disajikan tersampaikan secara baik (*wawancara, 11 Oktober 2022*).

Penentuan media ungkap tidak kalah pentingnya dalam tahapan penjajagan ini, karena media ungkap merupakan perangkat yang menggambarkan karya yang akan kita sajikan ke penonton atau penikmat seni yang menyaksikan karya tersebut. Dalam pemilihan media ungkap penata melakukannya dengan observasi ke tempat yang akan penata pilih sebagai mitra dalam kegiatan penciptaan karya karawitan ini. Gamelan Semaradana menjadi pilihan penata untuk mengekspresikan imajinasi atau ide musikal yang akan dibentuk kedalam sebuah karya karawitan. Alasan penata untuk memilih barungan gamelan ini karena dalam gamelan ini terdapat *patet* yang menurut penata mampu menambah kesan atau suasana yang akan disajikan dalam penyajian karya ini. Selain gamelan Semaradana, penata juga menambahkan dua tungguh instrumen gamelan Gong Gede Saih Pitu.

Setelah menentukan beberapa hal yang menurut penata penting dalam tahapan awal. Penata memutuskan untuk membuat karya yang terinspirasi dari kegiatan masyarakat Hindu di Bali yang kesehariannya hampir tidak lepas dengan kegiatan yadnya atau keagamaan. Hal tersebut terikat kedalam konsep Tri Hita Karana yaitu *Parhyangan* yang berarti hubungan harmonis manusia dengan Tuhan. Selanjutnya penata membulatkan tekad untuk menyusun proposal dengan judul Hyang. Setelah proposal tersebut disahkan oleh ketua jurusan karawitan, penata memulai untuk mencari pendukung karya yang memang benar-benar ahli dalam memainkan instrumen yang penata tentukan.

Langkah yang kedua yaitu tahap improvisasi (*improvisation*). Tahap improvisasi merupakan tahap penuangan ide-ide yang didapat dalam tahap eksplorasi yang dilakukan secara spontan sehingga menjadi sebuah bentuk yang belum utuh atau bisa disebut dengan kasar. Mewujudkan ide-ide yang penata dapatkan dilakukan dengan kegiatan awal yaitu *nuasen* pada tanggal 4 (empat) Oktober, 2022 dengan para pendukung karya yang dilakukan di Komunitas Seni Classic. Pada saat *Nuasen*, penata juga menjelaskan sedikit kepada para pendukung tentang kosep karya yang akan penata gunakan untuk

memudahkan para pendukung untuk memaknai serta menghayati dari setiap bagian-bagian dari karya ini.

Langkah selanjutnya yang penata inginkan yaitu berpedoman dengan struktus yang telah dibuat. Tidak menutup kemungkinan bahwa ide yang muncul secara tiba-tiba mengakibatkan terjadinya sedikit perubahan dalam membuat sebuah karya. Ataupun hal lainnya seperti pembuatan notasi dan lagu yang dirasa sudah pasti namun ketika didengarkan berulang kali terasa kurang tepat sehingga perubahan-perubahan tersebut pun terjadi untuk menghasilkan karya yang sesuai dengan keinginan penata.

Dalam pembuatan suatu karya seni tentu adanya kendala-kendala yang terjadi baik yang serius maupun yang masih bisa ditangani. Seperti contoh kendala dalam waktu latihan bersama pendukung dan kedisiplinan waktu dalam melakukan latihan. Tentunya dukungan dari beberapa pihak menjadikan semangat yang awalnya redup menjadi bertambah kembali sehingga kendala-kendala tersebut dapat teratasi dan proses dalam pembuatan karya berjalan dengan baik.

Tahapan terakhir yang dilalui untuk menciptakan karya ini yaitu tahap pembentukan (*forming*). Pada tahapan ini fokus untuk menyatukan bagian-bagian lagu yang sudah terbentuk dan menjadi suatu karya yang utuh. Tahap ini juga melibatkan penemuan, pertimbangan, dan pengendapan musikalitas yang berbobot estetis. Bagian yang ditemukan dirangkai menjadi komposisi kasar dan tidak lengkap. Disamping itu perlu ditambahkan aksent-aksent tertentu yang ditonjolkan sehingga menjadi suatu karya yang berbobot dan berkualitas.

Penjiwaan dan kekompakan pendukung dalam mengekspresikan karya ini juga sangat perlu demi menunjang pementasan agar makna dan pesan yang terkandung dalam karya yang disajikan mampu diterima oleh penonton. Karya ini tentu terus mengalami perbaikan demi terwujudnya suatu karya yang penata inginkan. Pengendapan dari materi yang diberikan sebelumnya juga menjadi hal terpenting pada tahapan ini baik itu pemaparan konsep dan penuangan lagu, maka dari itu kedatangan dan kedisiplinan latihan dengan para pendukung sangat penata tegaskan dalam tahapan ini.



Gambar 1 Proses Latihan Karya Tabuh Kreasi Inovatif Hyang  
Sumber: Andre Aldi Wijaya, 2022

Karya Hyang ini merupakan karya komposisi tabuh kreasi inovatif dengan menggunakan stuktur *Tri Angga* yang terdiri dari tiga bagian yaitu *Pengawit*, *Pengawak*, *Pengecet*. Istilah *pengawit* dalam karawitan diartikan sebagai bagian pertama (Sukerta, 1998:75). Pada bagian *Pengawit*, nuansa yang ingin penata interpretasikan yaitu kehidupan masyarakat di Bali yang tenang, harmonis, dan saling bahu membahu untuk keberlangsungan hidup di masyarakat. Pada bagian ini dimulai dengan kebyar dengan penonjolan instrumen *reyong*, *pemade* Gong Gede Saih Pitu, dan *suling*. Pada bagian ini penata menggunakan 4 (empat) patet yang menurut penata mampu memberikan suasana kesucian dan religius (Santosa, 2022; Pradana, 2021). Adapun patet tersebut yaitu *tembung*, *sundaren*, *pengenter alit*, dan *pengenter ageng*.

Pada bagian *pengawak*, penata menggambarkan suasana bagaimana parhayangan itu berlangsung di masyarakat yaitu hubungan manusia dengan tuhan sebagai konsep dari Tri Hita Karana. Timbulnya nuansa magis dan religius yang terkandung dalam unsur musikal yang penata garap pada bagian *pengawak* ini dengan mengolah instrument *kempli* dan *kajar* yang penata interpretasikan sebagai bunyi *kulkul* pada saat berlangsungnya upacara yadnya di pura. Serta mengolah instrumen *pemade* Gong Gede Saih Pitu dengan memainkan satu nada di nada tinggi yang penata interpretasikan sebagai bunyi *genta* pada saat menghaturkan yadnya tersebut.

Pada bagian *pengecet*, suasana yang ingin ditonjolkan yaitu dampak yang dialami masyarakat setelah menghaturkan yadnya membawa hal positif bagi keberlangsungan hidup masyarakat di Bali. Terciptanya suasana harmonis antar sesama masyarakat dan saling berinteraksi serta menjaga hubungan baik antara manusia dengan tuhan sesuai dengan konsep Tri Hita Karana yaitu *Parhyangan* tersebut mampu tergambarkan dalam karya karawitan ini. Pada bagian *pengecet* penata menggunakan 3 (tiga) *patet* yaitu *sundaren*, *tembung* dan *pengenter ageng*. Unsur musikal yang diolah yaitu jalinan-jalinan dari beberapa pola yang dimainkan oleh instrumen *reyong* dan *pemade* Gong Gede Saih Pitu dibuat saling bersahutan dengan mengimajinasikan interaksi masyarakat yang saling berkomunikasi satu sama lain. Pada bagian ending dari karya ini diakhiri dengan permainan instrumen *reyong*, *jublag*, *jegog*, dan *suling* yang dimainkan dengan tempo pelan.



Gambar 2 Pementasan Karya Tabuh Kreasi Inovatif Hyang  
Sumber: Andre Aldi Wijaya, 2022

## KESIMPULAN

Karya ini mengangkat sebuah konsep *parhyangan* yang terdapat pada konsep Tri Hita Karana yang merupakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan. Dengan masih menggunakan pola-pola tradisi, karya ini ditata sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu komposisi karawitan yang memiliki makna kesucian yang terkandung di dalam karya Hyang ini. karya karawitan Hyang ini menggunakan struktur Tri Angga yang terdiri dari tiga bagian yaitu *pengawit*, *pengawak*, dan *pengecet*, dimana setiap bagian tersebut menggambarkan suasana dari kegiatan masyarakat Hindu Bali yang kesehariannya tidak lepas dari kegiatan beryadnya sehingga mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan. Karya Hyang ini merupakan karya komposisi tabuh kreasi inovatif

dengan menggunakan stuktur *Tri Angga* yang terdiri dari tiga bagian yaitu *Pengawit*, *Pengawak*, *Pengecet*. Karya Hyang ini berdurasi 10 menit yang dimana bagian pertama (*pengawit*) berdurasi 4 menit, bagian kedua (*pengawak*) berdurasi 3 menit, dan bagian ketiga (*pengecet*) berdurasi 3 menit.

#### DAFTAR SUMBER

- Adnyana, I. M. P. I. G. Y. H. S. (2019). Patra Dalung, Sebuah Komposisi Karawitan Bali Yang Lahir Dari Fenomena Sosial Di Desa Dalung. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 61–67. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/670>
- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah*. Badan Penerbit STIKOM Bali.
- Darya, I. W. (2019). EKSISTENSI GAMELAN GONG GEDE SAIH PITU DALAM RITUAL AGAMA HINDU DI BANJAR KEBON SINGAPADU ( PERSPEKTIF TEOLOGI HINDU ). *Jurnal Penelitian Agama Hindu, volume 3*.
- Hendra Santosa, Saptono, I. W. S. (2022). *I Nyoman Windha Sang Maestro Karawitan Bali* (Abdul (ed.)). Penerbit Adab.
- Pradana, K. A. W., & Garwa, I. K. (2021). Samirata a Musical Art Composition Creative Percussion | Samirata: Sebuah Karya Komposisi Seni Karawitan Tabuh Kreasi. *Ghurnita: Jurnal Seni Karawitan*, 01(03), 145–151. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/355>
- Sukerta, P. M. (1998). *Ensiklopedi Mini Karawitan Bali*. Satrataya-Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Sukerta, P. M. (2011). *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. ISI Press Solo.
- Sumandyo, H. (1990). Mencipta Lewat Tari. In *Creating Through Dance*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Supriyadnyana, P. G. W., Mustika, P. G., & Muryana, K. (2020). Pengantar Karya Komposisi Tabuh Kreasi Pepanggulan Amade. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(1), 16–25.
- Wirawan, I. M. (2015). *Tri Hita Karana Kajian Teologi, Sosiologi dan Ekologi Menurut Veda*. PARAMITA.